



Penguatan kapasitas kelompok PKK melalui penyusunan proposal kegiatan sosial

Fitria Elvi*, Stefanus Masiun

Institut Teknologi Keling Kumang, Sekadau, Indonesia

**email Koresponden Penulis: fitria_elvie@yahoo.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-06-04

Diterima: 2025-07-15

Diterbitkan: 2025-07-27



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota PKK dalam menyusun proposal kegiatan sosial yang sistematis dan sesuai standar perencanaan. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dilaksanakan selama dua hari melalui sesi pelatihan, diskusi kelompok, praktik penyusunan proposal, dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 58,2 meningkat menjadi 83,6 pada post-test (kenaikan 43,6%). Selain itu, 100% peserta berhasil menyusun draft proposal sederhana, dan 85% di antaranya memenuhi standar kelayakan untuk diajukan ke pemerintah kabupaten. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif mitra dalam proses perencanaan pembangunan desa. Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini mencakup potensi replikasi di wilayah lain serta penguatan kelembagaan PKK sebagai aktor lokal yang strategis. Tindak lanjut dirancang dalam bentuk pelatihan lanjutan dan pembentukan tim internal PKK untuk advokasi program kabupaten berbasis proposal.

Kata Kunci: penguatan kapasitas; PKK; proposal

Cara mensitasi artikel:

Elvi, F., & Masiun, S. (2025). Penguatan kapasitas kelompok PKK melalui penyusunan proposal kegiatan sosial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 821-830. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23937>

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk perwujudan nyata dari peran perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat. Salah satu kelompok strategis yang memiliki potensi besar dalam pembangunan tingkat lokal adalah kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebagai wadah partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, kelompok PKK memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, seperti kegiatan kesehatan, pendidikan keluarga, dan ekonomi rumah tangga.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, banyak kelompok PKK masih menghadapi keterbatasan kapasitas dalam hal perencanaan dan penyusunan proposal kegiatan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan berbagai program

potensial tidak dapat diimplementasikan secara maksimal karena keterbatasan dalam mengakses sumber daya pendukung, baik dari pemerintah maupun mitra eksternal. Kemampuan menyusun proposal yang baik tidak hanya menjadi prasyarat administratif, tetapi juga mencerminkan profesionalisme, visi, dan keberlanjutan program yang dirancang.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan kapasitas kelompok PKK melalui penguatan penyusunan proposal kegiatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menyusun dokumen perencanaan, tetapi juga menanamkan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya perencanaan yang berbasis kebutuhan masyarakat serta strategi kolaboratif dalam mengakses dukungan.

Penguatan kapasitas ini merupakan bagian integral dari program pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan memberikan dampak Penguatan kapasitas (*capacity building*) adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, organisasi, atau komunitas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara efektif dan berkelanjutan (Rahman et al., 2022). Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguatan struktur dan mekanisme kerja agar mampu merespons kebutuhan dan tantangan yang dihadapi secara mandiri dan berdaya saing.

Dalam konteks kelompok PKK, penguatan kapasitas mencakup peningkatan kemampuan anggota dalam hal perencanaan program, penyusunan proposal, pengelolaan sumber daya, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah agar kelompok PKK mampu menjadi agen perubahan yang aktif, inovatif, dan berkelanjutan dalam pembangunan berbasis masyarakat. Hal kemandirian organisasi PKK, peningkatan kualitas program, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga memperkuat posisi kelompok PKK sebagai aktor utama dalam pembangunan berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat, pada tanggal 19 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah anggota PKK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kemandirian, dan kepemilikan terhadap hasil kegiatan oleh mitra (Towadi et al., 2022), dalam hal ini kelompok PKK.

Metode *Participatory Action Research* dipilih karena dianggap paling relevan. Metode ini memungkinkan partisipasi aktif anggota PKK sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai objek. Selain itu, metode ini memfasilitasi proses

refleksi dan aksi secara simultan yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, seperti rendahnya kemampuan penyusunan proposal kegiatan. Metode ini juga mendorong proses belajar kontekstual dan kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap utama, dimulai dengan identifikasi masalah dan potensi mitra. Diskusi awal dengan pengurus PKK untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi terkait penyusunan proposal. Pemetaan potensi dan pengalaman anggota dalam membuat dokumen perencanaan kegiatan.

Perencanaan Program Intervensi. Penyusunan modul pelatihan penyusunan proposal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mitra. Penjadwalan kegiatan secara partisipatif. Pelaksanaan Pelatihan dan Penguatan seperti sesi pelatihan teori dan praktik menyusun proposal, Simulasi penyusunan proposal berbasis isu nyata di lingkungan mitra, Penguatan intensif selama proses penyusunan proposal individu maupun kelompok. Selanjutnya evaluasi Hasil Kegiatan yang mencakup pengukuran capaian dilakukan melalui pre-test dan post-test terkait pemahaman menyusun proposal, penilaian kualitas proposal yang dihasilkan menggunakan rubrik evaluasi yang terdiri dari struktur, relevansi program, logika kegiatan, dan rencana anggaran, refleksi bersama mitra untuk menilai manfaat dan keterterapan materi dan yang terakhir tindak Lanjut dan Keberlanjutan dari hasil proposal yang dinilai layak diajukan ke pemerintah desa atau lembaga mitra, rencana replikasi kegiatan oleh mitra secara mandiri.

Mitra PKK tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam: Menyusun agenda pelatihan, menyampaikan masukan terhadap materi pelatihan, membentuk tim kecil penyusun proposal berdasarkan isu prioritas lokal, berpartisipasi dalam refleksi akhir kegiatan untuk merumuskan langkah keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota PKK dalam menyusun proposal kegiatan sosial secara sistematis dan sesuai standar perencanaan program. Untuk memastikan ketercapaian tujuan tersebut, dilakukan evaluasi berbasis data kuantitatif dengan menggunakan beberapa indikator keberhasilan yang terukur.

Indikator pertama yang digunakan adalah perbandingan skor pre-test dan post-test peserta, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi penyusunan proposal. Indikator kedua adalah penyusunan proposal sesuai dengan standar template yang telah disediakan, dengan memuat materi-materi berikut:

Materi pertama yang disampaikan dalam penguatan adalah penyusunan latar belakang usaha, yang menjadi dasar logis dari munculnya ide produk rumah tangga lokal (Harini et al., 2023). Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi potensi lokal di sekitar mereka baik bahan baku, keterampilan, tradisi, maupun peluang pasar yang dapat dikembangkan menjadi sebuah produk bernilai ekonomi. Latar belakang juga memuat permasalahan yang ingin diatasi, seperti

minimnya pendapatan rumah tangga, keterbatasan akses modal, atau kurangnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif. Penekanan diberikan agar latar belakang tidak hanya menggambarkan kondisi, tetapi juga menekankan urgensi dan peluang usaha (Purnomo, 2021).

Materi selanjutnya membahas tentang segmentasi dan penentuan target pasar. Peserta dibimbing untuk mengenali siapa konsumen potensial dari produk mereka, berdasarkan usia, lokasi, daya beli, dan preferensi. Mereka juga diajarkan bagaimana membedakan antara pasar lokal (tetangga, pasar desa), pasar regional (kecamatan, kabupaten), hingga pasar digital (melalui media sosial atau e-commerce). Strategi untuk menjangkau pasar, seperti promosi langsung, branding sederhana, dan penjualan online, juga menjadi bagian penting dalam sesi ini (Nurvembrianti et al., 2021).

Nama Produk dan Identitas Usaha Pentingnya nama produk dibahas dalam kaitannya dengan branding dan daya tarik pasar (Mahlianurrahman, 2020). Peserta didampingi untuk memilih nama produk yang mudah diingat, mencerminkan ciri khas lokal, dan memiliki nilai jual. Materi ini juga mencakup desain sederhana label produk, pengemasan menarik, serta penyusunan narasi promosi (tagline dan deskripsi produk).

Peserta diajak untuk menyusun aspek tenaga kerja, baik yang berasal dari anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Materi ini mengajarkan pentingnya pembagian tugas, alur kerja sederhana, dan efisiensi tenaga kerja dalam skala rumah tangga. Selain itu, dibahas pula dampak sosial dari pemberdayaan tenaga kerja lokal, terutama ibu rumah tangga atau pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Analisis Keuangan Operasional. Bagian ini merupakan inti dari proposal usaha, yaitu perhitungan biaya produksi, mulai dari bahan baku, upah tenaga kerja, biaya kemasan, transportasi, hingga biaya tak terduga. Peserta diberi contoh tabel perhitungan modal awal dan biaya operasional per bulan. Tujuan utamanya adalah agar peserta mampu menyusun anggaran yang realistis dan logis. Peserta juga dikenalkan dengan konsep break-even point (titik impas) untuk mengetahui kapan usaha mulai menghasilkan keuntungan.

Estimasi Keuntungan. Dari analisis keuangan operasional, peserta diarahkan untuk menghitung keuntungan bersih yang didapatkan dalam jangka waktu tertentu (per minggu/per bulan) (Engel, 2020). Mereka dilatih untuk membandingkan antara total pendapatan dengan total pengeluaran, serta menilai apakah usaha yang dijalankan layak secara ekonomi. Peserta juga dimotivasi untuk menyisihkan sebagian keuntungan sebagai dana cadangan atau modal pengembangan usaha di masa depan.

Keberlanjutan Usaha Materi ini membahas strategi keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang (Hatu, 2010), seperti menjaga kualitas produk, inovasi resep/varian, menjaga hubungan dengan pelanggan, serta memperluas jaringan distribusi. Peserta juga dibimbing untuk mulai memikirkan legalitas usaha (izin usaha mikro, sertifikasi PIRT, halal) serta kemungkinan membentuk kelompok usaha atau koperasi kecil untuk skala produksi lebih besar.

Aspek keberlanjutan juga menyentuh pada pentingnya pencatatan keuangan sederhana dan evaluasi usaha secara berkala agar usaha tidak berhenti hanya karena keterbatasan pengelolaan.

Dampak terhadap Masyarakat Sekitar. Materi ditutup dengan refleksi tentang dampak sosial dan ekonomi dari usaha rumah tangga lokal, seperti: Terbukanya lapangan kerja di sekitar lingkungan rumah, meningkatnya pendapatan keluarga, tumbuhnya semangat kewirausahaan Perempuan, peningkatan perputaran ekonomi lokal melalui penggunaan bahan baku dari petani atau produsen lokal, terciptanya ekosistem wirausaha kecil di tingkat desa atau kelurahan.

Peserta didorong untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga menjadikan usahanya sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal secara kolektif. Kuesioner pretest dan posttest disusun oleh fasilitator untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta penguatan PKK dalam penyusunan proposal perlombaan ini. Berikut ini merupakan indikator dalam pengukuran pemahaman peserta mengenai proposal perlombaan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyusun draft proposal berdasarkan isu prioritas di lingkungan mereka. Aktivitas ini mencerminkan penerapan pendekatan partisipatif secara langsung, di mana peserta terlibat aktif dalam merumuskan solusi konkret melalui kerja kolaboratif."



Gambar 1. Kegiatan penguatan anggota PKK

Peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun proposal seharusnya tidak hanya dijelaskan secara praktis, tetapi juga dapat ditinjau melalui teori pemberdayaan berbasis partisipasi (*participatory empowerment*). Menurut Laverack (Nugroho et al., 2013), pemberdayaan komunitas memerlukan transfer pengetahuan sekaligus penguatan kapasitas individu agar mampu berperan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan anggota PKK untuk menyusun proposal dapat dilihat sebagai indikator awal terbentuknya kemandirian dan kontrol sosial atas perencanaan kegiatan berbasis kebutuhan lokal.

Lebih lanjut, pendekatan pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip andragogi sebagaimana dikemukakan oleh (Sirajuddin et

al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif jika bersifat relevan, berbasis pengalaman, dan langsung dapat diaplikasikan. Penggunaan simulasi penyusunan proposal sebagai bagian dari pelatihan mendukung prinsip ini dan dapat dijadikan model bagi pengembangan kegiatan serupa.

Hasil penelitian oleh (Ayuningtyas, 2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan penyusunan proposal di kelompok perempuan desa sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan dan keterkaitan materi dengan konteks lokal. Berikut ini merupakan hasil pengukuran keberhasilan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Tabel 1. Indikator pengukuran pretest dan posttest

No	Aspek yang Diukur	Pernyataan/Kuesioner	Pretest	Posttest
1	Pemahaman tujuan proposal	Saya memahami bahwa proposal disusun untuk menjelaskan ide usaha secara sistematis	40 %	90%
2	Struktur dan sistematika proposal	Saya dapat menyusun proposal dengan struktur yang sesuai dan lengkap	30%	100%
3	Kemampuan menyusun latar belakang masalah	Saya dapat menjelaskan alasan mengapa usaha atau produk ini layak dikembangkan	50%	100%
4	Tujuan dan manfaat usaha	Saya dapat merumuskan tujuan dan manfaat dari usaha yang saya usulkan	45%	98%
5	Deskripsi produk atau usaha	Saya mampu menjelaskan produk saya secara rinci, termasuk keunggulannya	50%	98%
6	Rencana pemasaran	Saya dapat menjelaskan cara memasarkan produk saya	50%	100%
7	Rencana anggaran/budgeting	Saya dapat membuat rincian anggaran usaha yang realistis dan sesuai kebutuhan	40%	80%
8	Target pasar	Saya mengetahui siapa target konsumen dari produk atau usaha saya	40%	100%
9	Penutup dan harapan	Saya dapat menyusun penutup proposal dengan kalimat yang meyakinkan	45%	100%
10	Kerapihan dan kejelasan penulisan	Saya bisa menulis proposal dengan bahasa yang rapi dan mudah dipahami	40%	98%

Kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota PKK dalam menyusun proposal kegiatan sosial secara sistematis. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor awal peserta sebesar 58,2, sedangkan skor post-test setelah pelatihan meningkat menjadi 83,6, yang berarti terjadi peningkatan rata-rata sebesar 25,4 poin atau sekitar 43,6

Namun, pencapaian hasil ini tidak hanya dapat dijelaskan secara deskriptif, melainkan perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut. Salah satu faktor utama adalah metode pelatihan yang digunakan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, praktik menyusun proposal, dan refleksi pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles (Sitorus et al., 2024), yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka berperan aktif, pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka, dan berbasis pada pengalaman langsung.

Faktor pendukung lainnya adalah relevansi materi dengan kebutuhan riil yang dihadapi oleh anggota PKK. Sebelumnya, mereka kesulitan merancang program yang bisa didanai atau mendapatkan dukungan dari pemerintah desa karena keterbatasan dalam menyusun dokumen perencanaan. Oleh karena itu, kehadiran pelatihan ini menjawab kebutuhan praktis mereka. Hal ini diperkuat oleh pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan pentingnya membangun kapasitas dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang telah ada (Amalia, 2024).

Dari segi implikasi, hasil peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada kemampuan individu, tetapi juga berpotensi mendorong transformasi kelembagaan PKK menjadi lebih mandiri dan strategis dalam menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Jika keberhasilan ini diikuti dengan tindak lanjut seperti mentoring lanjutan atau penguatan jejaring, maka dampaknya dapat meluas dalam jangka panjang, baik dalam bentuk meningkatnya kegiatan sosial yang terstruktur maupun penguatan posisi PKK dalam pembangunan desa.

Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki kontribusi praktis dalam peningkatan kapasitas kelompok perempuan di tingkat akar rumput, sekaligus memiliki nilai teoretis dalam mendukung efektivitas pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penambahan dimensi teoretis dalam pembahasan ini diharapkan dapat memperkuat posisi artikel secara akademik serta menjadi referensi bagi pengabdian sejenis di masa mendatang.

Kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang yang nyata dan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, maka sejak awal telah dirancang mekanisme keberlanjutan yang konkret dan dapat diukur. Salah satu dampak yang diharapkan adalah terjadinya perubahan perilaku anggota PKK dalam merencanakan dan mengusulkan kegiatan sosial secara lebih sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat. Namun, untuk menghindari klaim yang spekulatif, perubahan perilaku ini tidak hanya diasumsikan, tetapi akan dipantau melalui instrumen evaluasi lanjutan, seperti lembar observasi kegiatan PKK, kuesioner reflektif peserta, serta wawancara tindak lanjut yang dijadwalkan 2 dan 6 bulan setelah pelatihan.

Selain itu, aspek keberlanjutan ekonomi tidak hanya diklaim secara teoritis, tetapi juga disiapkan melalui strategi konkret, seperti pengintegrasian proposal yang telah disusun ke dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan dengan dukungan pemerintah setempat, pembentukan tim advokasi internal PKK yang bertugas mengembangkan proposal lanjutan serta menjalin komunikasi dengan dinas atau lembaga pendukung, dan pelatihan lanjutan tahap II yang telah dirancang dalam bentuk modul mandiri dan siap digunakan untuk pelatihan replikasi oleh kader PKK secara swadaya. Keberlanjutan juga akan diukur melalui sejumlah indikator, antara lain jumlah proposal yang diajukan dan didanai dalam enam bulan ke depan, frekuensi pertemuan tim kerja PKK dalam merancang program berbasis proposal, serta tingkat partisipasi kader PKK baru dalam pelatihan replikasi yang diselenggarakan oleh peserta awal.

Dengan menyusun rencana aksi nyata dan indikator keberhasilan jangka menengah, pembahasan mengenai dampak tidak lagi bersifat asumptif, melainkan berbasis pada strategi implementasi dan pemantauan yang jelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan *output* jangka pendek (seperti tersusunnya proposal), tetapi juga *outcome* dan dampak jangka panjang yang berkelanjutan dan terukur.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa keterbatasan dan hambatan yang penting untuk disampaikan secara terbuka sebagai bentuk refleksi objektif terhadap proses dan hasil kegiatan. Penyampaian keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan capaian, tetapi justru menjadi bagian dari evaluasi ilmiah yang jujur serta menjadi pelajaran berharga bagi perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, di mana durasi pelatihan dan pendampingan hanya berlangsung selama beberapa jam saja. Waktu yang singkat ini membatasi pendalaman materi dan praktik penyusunan proposal, terutama bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan format dokumen formal. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu tambahan untuk memahami bagian-bagian teknis, seperti perumusan tujuan, indikator, dan penyusunan anggaran kegiatan.

Kendala berikutnya adalah tingkat literasi yang bervariasi di antara peserta. Meskipun semua peserta memiliki pengalaman berorganisasi di PKK, tidak semua memiliki latar belakang pendidikan yang sama atau terbiasa dengan istilah teknis dalam penyusunan proposal. Hal ini menyebabkan proses pendampingan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih sederhana, praktis, dan menggunakan contoh-contoh lokal agar lebih mudah dipahami.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada *Penguatan Kapasitas Kelompok PKK dalam Penyusunan Proposal Kegiatan Sosial* telah menunjukkan hasil yang signifikan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan kemampuan peserta dapat dibuktikan melalui skor pre-test yang awalnya berada pada angka rata-rata 58,2 dan meningkat menjadi 83,6 pada post-test, mencerminkan peningkatan kompetensi sebesar 43,6%. Lebih dari itu, seluruh peserta (100%) mampu menyusun proposal sederhana yang memenuhi struktur dasar dan kriteria isi, serta 85% di antaranya menyelesaikan draft proposal yang layak diajukan ke pihak pemerintah desa atau lembaga terkait. Capaian ini menjadi bukti bahwa kegiatan tidak hanya berdampak secara teoritis, tetapi juga menghasilkan *output* nyata yang aplikatif.

Namun demikian, kegiatan ini tidak lepas dari keterbatasan dan tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah waktu pelatihan yang terbatas, variatifnya tingkat literasi peserta, serta terbatasnya fasilitas teknis saat pelaksanaan.

Dari segi substansi, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam menyusun proposal, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan rasa percaya diri mereka untuk berperan lebih aktif dalam

perencanaan pembangunan Kabupaten. Kegiatan ini membuktikan efektivitas pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dalam konteks pemberdayaan komunitas perempuan, khususnya dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan PKK secara berkelanjutan.

Secara praktis, kegiatan ini merekomendasikan replikasi program di wilayah kabupaten lain dengan menyesuaikan konteks lokal, serta mendorong pemerintah daerah untuk menjadikan pelatihan penyusunan proposal sebagai bagian dari program rutin pemberdayaan masyarakat. Selain itu, perlu dirancang pelatihan lanjutan untuk memperkuat aspek teknis lanjutan seperti manajemen anggaran, pelaporan kegiatan, dan monitoring evaluasi program.

Dari sisi kontribusi ilmiah, kegiatan ini menghadirkan kebaruan dalam hal integrasi antara pelatihan teknis penyusunan proposal dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual. Ini menjadi sumbangan penting dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi, yang tidak hanya menghasilkan output administratif, tetapi juga membangun kapasitas strategis komunitas lokal sebagai aktor pembangunan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan praktis mitra, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan metodologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pendidikan orang dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L. (2024). Penguatan kapasitas SDM di Desa Jarin: Strategi dan implementasi. *Larisa Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), 1–4. <http://ejournallarisa.academytlp.com/index.php/Pengabdian>
- Ayuningtyas, E. A. (2022). Penguatan kapasitas masyarakat Desa Hargomulyo Yogyakarta dalam upaya pengurangan risiko bencana longsor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 182–189. <https://jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/view/49>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan pastoral keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu kajian teortis). *Inovasi*, 7(4), 240–254. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/762>
- Mahlianurrahman, M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran berbsasis kurikulum 2013. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.625>
- Nugroho, P., Soedjoko, S. A., Kusumandari, A., & Marhaento, H. (2013). Adaptasi dan mitigasi bencana tanah longsor melalui penguatan kapasitas masyarakat dan peningkatan produktivitas lahan melalui sistem agroforestri. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013*, 380–385.

- Nurvembrianti, I., Purnamasari, I., & Sundari, A. (2021). Pendampingan ibu hamil dalam upaya peningkatan status gizi. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.35721/jitpemas.v1i2.19>
- Purnomo, N. (2021). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan digital marketing. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 376–381. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11307>
- Rahman, F., Laily, N., Wulandari, A., Riana, R., Ridwan, A. M., & Yolanda, Z. W. (2022). Program peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir berbasis komunitas. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1724. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11122>
- Sirajuddin, H., Pachri, H., Imran, A. ., Husain, J. R., Langkoke, Ro., Husain, R., Farida, M., Maulana, A., Sultan, S., Agustinus, A., Thamrin, M., Safruddin, S., Bahrul, B., Fajrin, M., Azrul, Z., & Ikhsan, N. (2024). Penguatan kapasitas masyarakat Desa Salenrang, dalam optimalisasi pengelolaan geoheritage kawasan Geopark, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 7(1), 187–199. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v7i1.372
- Sitorus, I. R., Al-Farabi, R. D., Kusmana, R. juliatman, Sari, T. W., Sari, O., Septika, V., Nogita, S., Yulianti, S., Munika, S., Febbiola, K., Putri, Y., & Efriani, L. (2024). Penguatan kapasitas masyarakat Desa Arang Sapat melalui program berbasis masjid. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 476–489. <https://doi.org/10.62159/menyal.v1i2.1506>
- Towadi, M., Pauweni, A. A. ., & Mandjo, J. T. (2022). Desa mandiri maritim: Wujud ketahanan maritim melalui penguatan kapasitas masyarakat pesisir di Desa Ponipingan, Sulawesi Tengah. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v1i2.321>